

Metode Dialogis Dalam Epistemologi Islam

Hasan Bakti Nasution¹, Roeslani²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Medan, Sumatera Utara, Indonesia,

¹email: hasanbnst@uinsu.ac.id

²email: leniroslaeni78@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the dialogical method in Islamic epistemology. This research uses library research method. The result of this research is that the dialogical method is an effort to explore Islamic education knowledge which is carried out through written works presented in the form of conversations (questions and answers) between two or more people based on scientifically justifiable arguments. Dialogue is divided into two, namely dialogue that is carried out personally, and dialogue that is carried out in groups. Ethics in dialogue include (1) Rabbani; (2) Humane; (3) Universal; (4) Balance; (5) Realistic. The dialogue method in the Qur'an is divided into three types of dialogue, namely: al-hiwar, al-jadal, and hujaj. The dialogue method in the hadith is like the hadith of Gabriel who asked the Prophet Muhammad. about Iman, Islam and Ihsan. The implementation of the dialogue method in Islamic education can be applied by cultivating question and answer in the teaching and learning process.

Keywords:
 Dialogical
 Method;
 Epistemology;
 Islam.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang metode dialogis dalam epistimologi Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Hasil dari penelitian ini adalah bahwa Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argument yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Dialog terbagi dua yaitu dialog yang dilakukan secara personal, dan dialog yang dilakukan secara kelompok. Etika dalam berdialog diantaranya (1) Rabbani; (2) Manusiawi; (3) Universal; (4) Keseimbangan; (5) Realistik. Metode dialog dalam al-Qur'an terbagi kepada tiga macam dialog yaitu : al-hiwar, al-jadal, dan hujaj. Metode dialog dalam hadis seperti hadis jibril yang bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang iman, islam dan ihsan. Implementasi metode dialog dalam pendidikan Islam dapat diterapkan dengan membudayakan Tanya jawab dalam proses belajar mengajar.

Kata Kunci:
 Metode Dialogis;
 Epistimologi;
 Islam.

Received : 03 Mei 2021; Revised: 12 Juni 2021; Accepted: 10 Nopember 2021

1. Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup secara sendiri-sendiri, dan selalu membutuhkan orang lain. Manusia dalam hidupnya selalau menjalin interaksi anatara manusia satu dengan manusia lainnya. Pola interaksi tersebut dilakukan melalui komunikasi.(Dwihartanti, 2004). Proses komunikasi tentunya terdapat dialog yang terjadi antara dua orang atau lebih dalam satu waktu tertentu.

Islam memberikan perhatian besar terhadap dialog dengan meletakkan kaidah dan etikanya. Tidak berlebihan jika dikatakan Islam adalah agama dialog. Al-Qur'an dan Hadits tidak kering dari petunjuk dialog tersebut sehingga dari pembicaraan yang ditangkap baik dari Al-Qur'an maupun hadits tersebut dapat dipetik ibrah penting dibaliknya Tidak kurang dari 120 sikap dialogis ditunjukkan dalam al-Qur'an dengan menggunakan sekitar 1000 ayat Al-Qur'an, atau sekitar 1/6 kandungannya.(As-Syahrani, t.t.). Metode dialogis merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan Islam. Metode dialogis mencerminkan uswatun hasanah, demokratis dan mau'izah dari seorang guru.(Mollah, 2015)

Umat islam diperintahkan agar terus memperoleh ilmu pengetahuan. Salah satu upaya untuk memperoleh ilmu pengeatahuan tersebut adalah dengan mengadakan dialog. Pelaksanaan dialog diawali dengan pertanyaan yang dilontarkan seseorang kepada seseorang yang memiliki ilmu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Tindak lanjut dari sebuah pertanyaan adalah merespon atau memberikan jawaban yang tepat sehingga penanya merasa tenang atau puas atas jawaban tersebut. Perintah memberikan pertanyaan kepada orang yang ahli tersebut tertuang dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (An-Nahl/16:43)c

Ayat di atas juga senada dengan Surah al-Anbiya': 21/7. Berdasarkan firman Allah Swt tersebut terdapat pelajaran (ibrah) yang dapat kita petik bahwa untuk mendapatkan sebuah ilmu atau mendapatkan jawaban dari sebuah ketidaktahuan atau dari sebuah keraguan dapat dialkuakan dengan bertanya. Bertanya merupakan sebuah langkah awal atau bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan dialog.

Pada zaman modern ini upaya atau jalan mendapatkan ilmu Pada tulisan ini penulis akan membahas "Metode Dialogis Dalam Epistimologi Islam "

2. Kajian Teori

Kata metode berasal dari bahasa latin *methodos* yang berarti jalan yang harus dilalui. Dalam kamusbahasa indonesia kontemporer disebutkan bahwa metode merupakan cara yang teratur dan ilmiah dalam mencapai maksud untuk memperoleh ilmu atau juga merupakan cara mendekati, mengamati, menganalisis dan menjelaskan suatu fenomena dengan menggunakan landasan teori.(Suprihatiningrum, 2003, hal. h. 154.)

Kata dialog (*dialogue*) berasal dari kata "di" artinya "dua", lawan dari dialog adalah "monolog" (*monologue*) dari kata "mono" artinya "satu". Dari sudut pandang ilmu komunikasi dialog merupakan komunikasi dua arah, dan monolog merupakan komunikasi satu arah. Dialog dapat diartikan sebagai "percakapan" dan "cara berhubungan" antarpersonal. Dialog merupakan proses komunikasi kecil di mana para peserta dapat mengatakan atau mendengar sesuatu yang mereka belum pernah katakan dan dengar sebelumnya, dan dari situah bertumbuh perubahan sikap saling memberi dan menerima di antara mereka. Dialog merupakan salah satu pendekatan dalam komunikasi yang menekankan sikap dan perilaku, mendengarkan, belajar, dan menembangkan pemahaman bersama.(Liliweri, 2011, hal. h. 397.)

Dalam bahasa Inggris, kata dialog yaitu: dialogue. kata tersebut berasal dari perkataan Greek, dengan sebutan dialectic yang artinya discourse atau wacana. Merujuk kepada etimologi Greek, istilah dialog berasal dua gabungan perkataan, yaitu: through yang berarti menembus atau melalui; dan logos yang berarti “perkataan” tetapi ia turut membawa berbagai definisi seperti yang ada kaitannya dengan prinsip dan pandangan, idea yang dibincang untuk mencapai sesuatu kesimpulan atau matlamat yang bermanfaat kepada pihak-pihak yang terlibat.(Afidah, 2016)

Setelah membahas dialog secara umum, ada beberapa tokoh dialogis dalam menjelaskan teori dialog, salah satunya yaitu Mikhael Bakhtin. Ia adalah seorang guru ahli filsafat dari Rusia yang karyanya ditemukan pertama kali oleh para ahli komunikasi barat pada tahun 1960-an. Gagasan Bakhtin mengenai dialog pada dasarnya adalah penjelasan (teori) mengenai hubungan (relationship) namun dengan memasukkan pengaruh budaya kedalamnya. Bakhtin menggunakan kata “dialog” ini dalam beberapa cara sepanjang tulisannya, tetapi para ahli pada umumnya sepakat bahwa kata ini mengacu pada pengertian umumnya (abstraksi). Jadi, dialog adalah mengenai bagaimana kita berinteraksi dalam interaksi khusus. Inti dari gagasan Bakhtin mengenai dialog adalah “ucapan” (utterance) yaitu suatu unit pertukaran, lisan atau tulisan, di antara dua orang. Suatu ucapan mengacu pada percakapan lisan dalam konteksnya. Suatu ucapan memiliki “tema”, yaitu isi percakapan, sikap komentator terhadap objek yang menjadi lawan bicaranya, dan derajat tanggapan dari lawan bicaranya.(Afidah, 2016)

Metode dialogis adalah metode yang disajikan dalam bentuk dialog atau percakapan antara dua orang ahli atau lebih berdasarkan argumentasi-argumentasi yang bisa di pertanggung jawabkan secara ilmiah. Sebelum lebih jauh menjelaskan tentang Metode dialogis penulis mengutip dari Muljamil Qomar bahwa ada lima metode dalam epistemologi yaitu :(1) Metode rasional / Manhaj ‘aqli, (2) metode intuitif / manhaj zawaqi, (3). Manhaj dialogis, (4). Metode komperatif / manhaj muqaran dan (5). Metode Kritis / manhaj Naqdi.(Qomar, 2005, hal. h. 374.)

3. Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Peneliti mencari artikel atau tulisan yang relevan dalam buku-buku teks yang berkaitan dengan metode dialogis. Selanjutnya dicari narasi-narasi perbandingan dan diberikan komentar atau pendapat penulis atas apa yang menjadi pemahaman atau keyakinan penulis terhadap tema bahasan tersebut.

4. Hasil Pembahasan

- a. Pengertian Metode Dialogis
Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argument yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah
- b. Macam-macam Dialog
 1. Dialog yang dilakukan secara Personal
Dialog personal (personal dialogue) adalah dialog seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun sebagai komunikan.(Efendy, 1997, hal. h. 6.)
 2. Dialog yang dilakukan secara kelompok
Dialog yang dilakukan secara kelompok yaitu dialog yang berlangsung antara seseorang yang berbicara (komunikator) dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (komunikan).(Efendy, 1997, hal. h. 5.)

c. Etika Umum dalam Dialog

Pakar sosiologi Muslim kenamaan, Ibnu Khaldun, dalam karyanya, *al-Muqaddimah*, mengingatkan pentingnya meletakkan dasar-dasar dan kode etik dalam berdialog. Ia menulis:

“Meningat kemungkinan suatu pandangan diterima atau ditolak dalam debat sangat besar sekali, dan masing-masing pihak yang berdebat mengerahkan segala argumentasi dan kekuatan yang dimilikinya untuk memenangkan perdebatan dan dialog, padahal ada diantaranya argumentasi yang keliru meski ada juga yang benar, maka para ulama merasa perlu meletakkan aturan dan etika yang harus dipatuhi oleh mereka yang berdialog dan berdebat. Aturan itu antara lain tentang bagaimana seharusnya sikap seseorang yang berdalil/ berargumen dan yang menjawab; kapan saatnya diam dan mempersilahkan lawan berbicara; kapan dia harus menyanggah, dan sebagainya. Pendek kata, diperlukan kode etik dalam berargumentasi yang dapat mempertahankan pendapat dan mematahkan pandangan lawan.” (Khaldun, n.d., hal. h. 262.)

Etika dialog menurut Yunahar Ilyas, mempunyai ciri-ciri tersendiri yang membedakannya dengan etika lain. Etika ini sekurang-kurangnya mempunyai lima ciri utama, yaitu: (1) Rabbani, (2) Manusiawi, (3) Universal, (4) Keseimbangan, dan (5) Realistik. (Ilyas, 1999, hal. h. 12.)

d. Metode Dialogis dalam al-Qur'an

Dalam Bahasa Arab, dialog disebut dengan *al-ḥiwār*, merujuk kepada etimologinya yang berasal dari kata *ḥa*, *wawu*, dan *ra'*, yang memiliki tiga makna dasar, yaitu warna, kembali, dan berputar. Kata *al-ḥiwār* tersebut berasal dari akar kata *حار* dengan kata asalnya *حور* yang artinya kembali. Sedangkan *al-muḥāwarah* artinya soal tanya jawab, perdebatan, dan percakapan. (Munawwir, 1997, hal. h. 306-307) Sedangkan Ibn Manzur dalam kitabnya *Lisān al-Arab* mendefinisikan *al-ḥiwār* ialah dialog sebagai *al-ruju* yang artinya kembali semula atau dirujuk semula. (Manzhilr, 1992)

Al-ḥiwār (Dialog) dengan pengertian seperti ini hanya disebut tiga kali, sedangkan kata yang terbentuk dari akar kata *ḥa wa ra* disebut sebanyak 13 kali. Yang bermakna dialog ditemukan dua kali dalam bentuk kata *yuhāwiru* yaitu dalam surah *al-Kahf/18: 34 dan 37*, dan satu kali dalam bentuk kata *taḥāwurukuma* seperti dalam surah *al-Mujadalah/58: 1*. Redaksi *yuhāwir* dan *taḥāwur* dalam bahasa Arab mengesankan adanya keikutsertaan pihak lain (*al-musyarakah*), tetapi redaksi *yuhāwir* lebih mengesankan keunggulan pihak yang melakukannya, sedangkan redaksi *yuhāwir* menunjukkan kesejajaran pihak-pihak yang terlibat. (Muhammad 'Abd al-Baqi, t.t.)

Selanjutnya dialog dengan terma *jadāl*. Kata ini berasal dari akar kata *جدل* yang terdiri dari tiga huruf kata, yaitu: *ja da dan la*. Dalam Kamus Bahasa Arab, *al-Jadal/al-Jidāl* berarti perdebatan, perbantahan, dan melempar. Kata *al-jadal/al-jidāl* sama dengan kata *al-ḥiāj* yang memiliki arti berdebat, dan bertengkar. (Munawwir, 1997, hal. h. 175.) Sedangkan, menurut pakar bahasa, yaitu Ibnu Faris dalam mengartikan *al-jidāl* yaitu berkisar pada menguasai sesuatu dengan segala yang terurai darinya, memperpanjang permusuhan, dan berdialog atau mendebat pembicaraan.

Al-Jurjani seorang pakar keilmuan Islam, ia menjelaskan:

“*Al-Jadal/al-jidāl* adalah penggunaan nalar dan analogi yang berasal dari beberapa ketetapan, yang bertujuan mengalahkan lawan bicara atau orang yang belum mengerti premis pembicaraan. Dengan kata lain, *al-Jidal* adalah upaya seseorang untuk mematahkan dan mementahkan argumentasi lawan bicaranya,

atau dengan tujuan meluruskan ungkapannya. Ada unsur permusuhan didalamnya.”(Al-Jurjani, 2004, hal. h. 137.)

Definisi tersebut menunjukkan al-jadal berangkat dari prinsip-prinsip yang telah diyakini kebenarannya dan dipegang teguh, tanpa ada keinginan untuk mundur darinya. Berbeda dengan kata *hiwār* yang menegsankan adanya keinginan untuk meninjau ulang kembali pandangan-pandangan yang sebelumnya dipegang. Al-Jadal biasanya dilakukan dalam hal perbedaan pemikiran dan keyakinan, sedangkan kata al- *hiwār* cakupannya lebih luas dari itu yang meliputi berbagai aspek kehidupan.(Fadllullah, 1987, hal. h. 15.) Dalam Al-Qur’an, kata al-Jadal dengan berbagai derivasinya disebut sebanyak 29 kali. (Muhammad ‘Abd al-Baqi, t.t.)

Selain dua lafaz di atas ada juga Kata ini berasal dari akar kata *حجج* yang terdiri dari tiga huruf kata, yaitu: ha, ja, dan ja, yang artinya perbantaha/perdebatan. Kata al-hijaj dalam Kamus Bahasa Arab, kata tersebut sama dengan kata al-Jidāl, yang mana kedua kata tersebut sama memiliki arti perbantahan/perdebatan. Selain itu kata al-hijāj juga bisa diambil dari kata hujjah yang artinya argumentasi/alasan. Bentuk kata al-hijāj menunjukkan adanya keikutsertaan pihak lain, sehingga bermakna saling berargumentasi dalam rangka melemahkan lawan bicara. Tidak kurang dari 13 kali kata ini digunakan untuk makna membantah atau mendebat argumentasi.(Munawwir, 1997, hal. h. 234.)

Dalam Al-Qur`an ada beberapa ayat yang menunjukkan suatu dialog yang syarat akan ibrah atau pelajaran. Seperti ayat berikut:

1. Dialog Allah Swt dengan Malaikat Tentang Penciptaan Adam A.S masuk kategori hiwar

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۗۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗۙ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Al-Baqarah/2:30)

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَۙ قَالَ يٰۤاِبْنٰىۤ اِنِّىْۤ اَرٰى فِى الْمَنَامِۙ اَنِّىْۤ اُذْبَحُكَۙ فَانظُرْ مَاذَا تَرٰۤىۙ قَالَ يٰۤاَبَتِۙ اَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُۙ سَتَجِدُنِىْۙ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ

Artinya: “Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, “Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!” Dia (Ismail) menjawab, “Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.”(Q.S. Al-Baqarah/2:30).

Ayat diatas menggunakan bentuk kata kerja mudhari’ (masa kini dan datang) pada kata-kata (*ارى*) ara/ saya melihat dan (*اذبحك*) adzbahuka/ saya menyembelihmu. Demikian juga kata (*تؤمر*) tu’mar/ diperintahkan. Ini untuk mengisyaratkan bahwa apa yang beliau lihat itu seakan-akan masih terlihat

hingga saat penyampaiannya itu. Sedang penggunaan bentuk tersebut untuk kata menyembelihmu untuk mengisyaratkan bahwa perintah Allah yang dikandung mimpi itu belum selesai dilaksanakan, tetapi hendaknya segera dilaksanakan. Karena itu pula jawaban sang anak menggunakan kata kerja masa kini juga untuk mengisyaratkan bahwa ia siap, dan bahwa hendaknya sang ayah melaksanakan perintah Allah yang sedang maupun yang akan diterimanya.

Ucapan sang anak: (افعل ما تؤمر) if'al ma tu'mar/ laksanakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, bukan berkata: "sembelihlah aku", mengisyaratkan sebab kepatuhannya, yakni karena hal tersebut adalah perintah Allah swt. Bagaimanapun bentuk, cara dan kandungan apa yang diperintahkan-Nya, maka ia sepenuhnya pasrah. Kalimat ini juga dapat merupakan obat pelipur lara bagi keduanya dalam menghadapi ujian berat itu.

Ucapan sang anak: (ستجدني إن شاء الله من الصابرين) satajiduni insya Allah min ash-shabirin/ engkau akan mendapatiku insya Allah termasuk para penyebar, dengan mengaitkan kesabarannya dengan kehendak Allah, sambil menyebut terlebih dahulu kehendak-Nya, menunjukkan betapa tinggi akhlak dan sopan santun sang anak kepada Allah awt. Tidak dapat diragukan bahwa jauh sebelum peristiwa ini pastilah sang ayah telah menanamkan dalam hati dan benak anaknya tentang keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya yang indah serta bagaimana seharusnya bersikap kepada-Nya. Sikap dan ucapan sang anak yang direkam oleh ayat ini adalah buah pendidikan tersebut. (Shihab, 2004, hal. h. 64.)

Dari ayat di atas dapat ditarik sebuah pelajaran penting berkenaan dengan dialog antara seorang ayah dengan anaknya. Dialog yang menunjukkan sikap demokratis, bimbingan dari Allah Swt. kearifan seorang ayah, ketaatan seorang anak dan banyak lagi pelajaran yang dapat dipetik.

Contoh ayat al-Qur'an kategori jidal dan al-Hijaj:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (البقرة/2: 258)

Artinya: Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan," dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim. (Q.S . Al-Baqarah/2:258).

Dalam Al-Baqarah ayat 258 di atas terdapat perdebatan antara Ibrahim dengan raja Namruz Babilonia tentang kekuasaan tuhan yang sebenarnya. Sehingga membungkam argumentasi Namruz. (RI, 2010)

e. Metode Dialog dalam Hadis

Hadis dialog Jibril dengan Rasulullah Saw.

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ : بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدٌ بَيَاضَ النَّيَابِ شَدِيدٌ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يَرَى عَلَيْهِ أَثَرَ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَ قَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ،

وَتَوْتِي الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتُ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُورُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحَفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ أَنْطَلِقَ، فَلَيْسَتْ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مِنَ السَّائِلِ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ : فَإِنَّهُ جِبْرِيْلٌ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Umar bin Khaththab Radhiyallahu anhu berkata : Suatu ketika, kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya amat hitam. Tak terlihat padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi, kemudian ia berkata : "Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam." Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya," lelaki itu berkata, "Engkau benar," maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang Iman". Nabi menjawab, "Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk," ia berkata, "Engkau benar." Dia bertanya lagi: "Beritahukan kepadaku tentang ihsan". Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihatNya. Kalaupun engkau tidak melihatNya, sesungguhnya Dia melihatmu." Lelaki itu berkata lagi : "Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?" Nabi menjawab, "Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya." Dia pun bertanya lagi : "Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!" Nabi menjawab, "Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi." Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : "Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?" Aku menjawab, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui," Beliau bersabda, "Dia adalah Jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian." (Hajjaj, 2006)

Berdasarkan hadis Jibril di atas tergambar suatu metode pengajaran yang disiapkan oleh Allah Swt. untuk menjadi pelajaran buat umat Muhammad Saw. tentang konsep iman, Syariat Islam juga tentang Akhlak (ihsan). Pengajaran yang disampaikan dengan cara dialog antara Malaikat Jibril dengan Nabi Muhammad Saw. yang disaksikan oleh para sahabat Nabi Saw.

f. Implimentasi Metode Dialog Dalam Pendidikan

Salah satu komponen penting untuk mencapai keberhasilan pendidikan dalam mencapai tujuan adalah ketepatan menentukan metode, sebab tidak

mungkin materi pendidikan dapat diterima dengan baik kecuali dengan metode yang tepat. Metode diibartkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan, tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.(Indrawan, 2013)

Dalam proses belajar mengajar, agar tujuan utama dari pendidikan itu dapat tercapai, guru harus memiliki suatu cara atau metode yang unik, menarik dan menyenangkan dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, dengan model yang unik, menarik dan menyenangkan maka pesan yang diberikan kepada kepada siswa akan mudah diterima dan dicerna oleh siswa. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan siswa kepada pesan yang diberikan, dengan kata lain, dalam proses pembelajaran jika model yang digunakan oleh guru tidak sesuai dengan kondisi maka hasil proses belajar mengajarpun tidak maksimal.

Metode dialog dapat diaplikasikan dalam konteks dunia pendidikan modern. Penerapan metode dialaog akan membangun keulmuan baik dari komunikator, maupun komunikan serta orang yang mendengarkan dialog tersebut.

Metode dialog dengan argumen-argumen yang rasional bisa juga dan relevan untuk di contoh pada pendidikan saat ini, sehingga peserta didik tidak takut dan mempunyai kebebasan berpendapat, bersuara, berdemokrasi dan menyatakan sikap, walaupun tetap menjaga adab sopan dan santun sebagaimana halnya murid dengan guru.

5. Kesimpulan

Metode dialog merupakan salah satu metode untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam kacamata epistimologi. Metode dialogis adalah upaya menggali pengetahuan pendidikan Islam yang dilakukan melalui karya tulis yang disajikan dalam bentuk percakapan (tanya-jawab) antara dua orang atau lebih berdasarkan argument yang bisa dipertanggung-jawabkan secara ilmiah. Dialaog terbagi kepada satu orang atau lebih. Dalam Al-Qur'an dialog dibagi menjadi tiga terma yaitu hiwar, jidal dan hijaj. Al-Qur'an dan hadits banyak memberikan lafaz-lafaz yang termuat didalamnya dialog dan dapat dipetik ibrahnya terutama dalam ranah pendidikan Islam dewasa ini. Penerepan metode dialog antara murid dan guru dapat menjadi supaya penyayaan dalam khasanah proses pembelajaran di kelas.

Referensi

- Afidah, A. (2016). *Etika dialog dalam Al-Qur'an (studi analisis term al-ḥiwār, al-jidāl, dan al-ḥijāj)*. UIN Walisongo.
- Al-Jurjani, A.-A. 'Ali ibn M. A.-S. A.-S. (2004). *Mu'jam al-Ta'rifat*. Dar Al-Fadilah.
- As-Syahrani, S. A. (n.d.). *al-Hiwar fil Qur'an was-Sunnah wa Afdafuhu*.
- Dwihartanti, M. (2004). *Komunikasi yang efektif. Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Efendy, O. U. (1997). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, Bandung: Rosdakarya*.
- Fadlullah, A.-S. M. H. (1987). *al-Hiwar fi Qur'an*. Darut Ta'aruf.
- Hajjaj, A. al-H. M. al. (2006). *sahih Muslim*.
- Ilyas, Y. (1999). *Kuliah Akhlak*. LPPI UMY.
- Indrawan, I. (2013). Model Pembelajaran Nabi Muhammad SAW; Hiwar, Analogi, Tashbih dan Amtsal. *Jurnal al-Afkar*, 1(2).
- Khaldun, A. ibn. (n.d.). *al-Muqaddimah*. Dar Qalam.
- Liliweri, A. (2011). *Komunikasi Serba Ada serba Makna*. Kencana Prenada Media

- Group.
- Manzhilr, I. (1992). *Lisan al-Arab* (Juz VII). Dar al-Mishriyah.
- Mollah, M. K. (2015). Konsep Interaksi Edukatif Dalam Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-qur'an. *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 3(2), 235–256.
- Muhammad 'Abd al-Baqi. (n.d.). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim*. Dar Al-Hadits.
- Munawwir, A. . (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (II). Pustaka Progressif.
- Qomar, M. (2005). *Epistemologi pendidikan Islam: dari metode rasional hingga metode kritik*. Erlangga.
- RI, D. A. (2010). Al-quran dan Terjemahannya. In *Syaamil Quran*.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an* (Volume 15). Lentera Hati.
- Suprihatiningrum, J. (2003). *Strategi Pembelajaran Teori dan Aplikasi*. Ar-Ruzz Media.